

BAB III
BIOGRAFI KH. ABDUL GHOFUR DALAM MENINGKATKAN
KEAGAMAAN KEAGAMAAN ISLAM

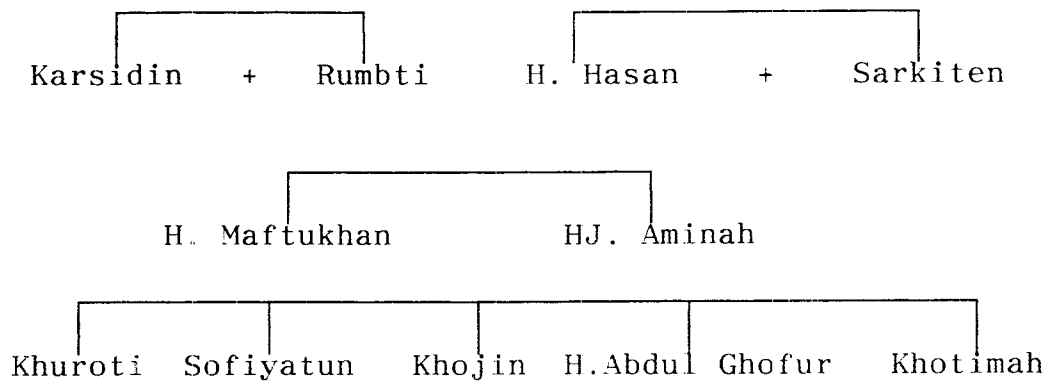
Dalam membahas sejarah tokoh tentunya perlu diketahui latar belakang tokoh yang meliputi : Kondisi keluarga, pendidikan beliau dan karir-karir beliau. Dalam rangka memenuhi uraian tersebut dalam bab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan biografi KH. Abdul Ghofur.

A. Geneologi

Kebanyakan seorang ulama' besar dilahirkan dan dibesarkan sedikitnya berlatar belakang keluarga kyai. Bahwa anggapan itu tidak selalu benar seperti halnya KH. Abdul Ghofur yang dilahirkan pada tanggal 02 April 1946 di Desa Banjaranyar, ayahnya bernama H. Maftukhan dan ibunya bernama Hj. Aminah. K.H. Abdul Ghofur dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan dan letak geografis yang mana ditempat itu dahulunya pernah menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam yang dibawah oleh Raden Qosim (Sunan Drajat). Latar belakang itulah yang menjadi motivasi bapak K.H. Abdul Ghofur merasa terpanggil untuk

meneruskan perjuangan Raden Qosim.¹⁸

Keterangan silsilah KH. Abdul Ghofur sebagai berikut :



K.H. Abdul Ghofur adalah berlatar belakang keluarga biasa, dan tentunya yang menjadi motivasi orang tuanya (bapak H. Maftukhan dan ibu Hj. Aminah) untuk menjadikan anaknya sebagai orang yang berguna bagi bangsa dan agama seperti latar belakang yang dipaparkan diatas.

Peradaban atau kebudayaan suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara salah satunya adalah letak geografis yang artinya suatu

¹⁸ Wawancara, dengan KH. Abdul Ghofur pada tanggal 15 Januari 1997

masyarakat dimana mereka bertempat tinggal.¹⁹

Dari situlah beliau (orang tuanya) berharap agar anak-anaknya menjadi ulama' namun hanya KH. Abdul Ghofur saja yang menjadi ulama' ternama.

B. Pendidikan

Mengawali paparan tentang latar belakang pendidikan KH. Abdul Ghofur, berikut ini akan di kemukakan fatwa Sunan Drajat. Beliau berkata bahwa "Barang siapa diantara kalian anak cucu saya yang bersedia untuk meneruskan cita-cita (memperjuangkan agama Allah) maka aku bersedia untuk membantunya dhohir maupun batin meskipun aku telah meninggal dunia." Oleh karena itu dalam meninjau latar belakang pendidikan K.H. Abdul Ghofur ini dapat ditinjau dari dua pendekatan. Yakni pendekatan dhohir dan pendekatan batin.

Secara dhohir dapat dilihat dari tingkatan-tingkatan pendidikan formal yang pernah dilalui oleh K.H. Abdul Ghofur pada tahun 1957 beliau masuk SD Kranji, akan tetapi sayang di SD ini ia tidak sampai

¹⁹ Syukri, Asmuni, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Penerbit Al-Ihsan, Surabaya Indonesia, 1985, hal. 74

tamat. Pada saat itu kebetulan ia merangkap sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ketika beliau berada di kelas 3 SD beliau harus pindah ke Madrasah Ibtidaiyah saja. Karena antara Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar itu masuknya bersamaan. Sampai pada tahun 1962 ia tamat dari Madrasah Ibtidaiyah Kranji. Kebetulan pada tahun itu juga (1962) di Desa Kranji dibuka Madrasah Tsanawiyah (MTS), maka ia masuk sebagai murid generasi pertama sampai pada tahun 1966 ia tamat kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Denanyar, sangat disayangkan di Jombang ini dia tidak dapat sekolah sampai tamat karena faktor ekonomi. Akan tetapi sungguhpun demikian beliau tidak putus asa. Dengan penuh kepastian beliau memutuskan pindah ke Pasuruan mengikuti family (keluarga) yang ada di sana sambil melanjutkan sekolah di Pasuruan.

Sedangkan secara batin latar belakang pendidikan K.H. Abdul Ghofur dapat dilihat dari petunjuk yang diberikan seorang tua yang datang kepadanya dengan memakai jubah kuning saat ia menyantri di pondok KH. As'ad Pasuruan.

Seperti yang dikemukakan pada penjelasan diatas bahwa pesan seorang yang berjubah kuning itu adalah agar KH. Abdul Ghofur mencari guru untuk

menjadi seorang syeh. Maka atas perintah itulah dengan pertimbangan yang diberikan oleh Kyai Abi Bakrin berguru ke kyai Bola yang berada di Babak Sarang, Babak sarang adalah suatu tempat yang terletak ditengah hutan sekitar 6 Km dari kota Sarang. Tempat inilah K.H. Abdul Ghofur berguru ilmu agama kepada seorang kyai yang bernama Hasbullah. K. Hasbullah sebenarnya bukan seorang kyai yang memiliki pondok pesantren sebagaimana layaknya kyai-kyai lainnya. Karena memang adalah (waktu K.H. Abdul Ghofur disana) seorang yang sudah lanjut usia (80 tahun) dan tinggal dalam gubuk yang terletak ditengah-tengah hutan. Itulah sebabnya maka pada saat KH. Abdul Ghofur menyatakan diri untuk berguru (K. Hasbullah) menolaknya. Bahkan sampai tiga kali K.H. Abdul Ghofur datang kepada K. Hasbullah untuk menyatakan maksud tersebut.

Pada suatu hari, saat KH. Abdul Ghofur datang untuk ketiga kalinya, K. Hasbullah mengajukan pertanyaan yang menjadi syarat atau menjadi persyaratan bagi K.H. Abdul Ghofur untuk dapat di terima sebagai muridnya. adapun pertanyaan yang diajukan oleh K. Hasbullah itu adalah. "Berapa meterkah perputaran bumi ini ?" pertanyaan ini memang singkat, tetapi memiliki arti yang sangat dalam

karena pertanyaan tersebut adalah merupakan sebuah kinayah bermakna bahwa perjalanan hidup didunia ini adalah sementara (temporal) sifatnya. Oleh karena itu wajib bagi setiap manusia sebagai hamba Allah SWT untuk mengembangkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Akan tetapi sayang sekali pertanyaan itu tidak dapat dijawab oleh (K.H. Abdul Ghofur) karena pada hakekatnya pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban sehingga pada sampai akhirnya suatu saat K.H. Abdul Ghofur diperkenankan berguru agar K.H. Abdul Ghofur kepada (K. Hasbullah) dan di perintahkan agar KH. Abdul Ghofur semula belajar agama kepadanya pada hari Rabo. Maka demikianlah pada hari itu resmi menjadi murid K. Hasbullah (K. Bola) seperti yang diperintahkan oleh seorang yang berjubah kuning yang menemuikannya ketika beliau berguru di pesantren KH. As'ad di Pasuruan.

Setelah secara resmi diterima sebagai santri K. Hasbullah, kitab yang pertama diajarkan kepada KH. Abdul Ghofur adalah kitab " Syamsul Ma'arif". Beliau mengatakan kepada KH. Abdul Ghofur bahwa kitab Syamsul Ma'arif itulah yang nanti akan menjadi tiang penyangga pesantren beliau kelak. Disela-sela penjelasan kitab Syamsul Ma'arif itu K. Hasbullah

sering mengenakan isyarat yang bersangkutan dengan cara kerja masa depan yang kelak akan dilakukan KH. Abdul Ghofur sebagai seorang pengasuh Pensantren. Akan tetapi saat itu beliau tidak memahami banyak maksud ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh K. Hasbullah. Baru akhir-akhir ini saja beliau dapat menangkap arti isyarat yang diberikan oleh K. Hasbullah itu yakni setelah beliau berhasil merintis dan mengembangkan pesantren didasarkan atas usaha sendiri dan jenis usaha itu telah banyak disinggung oleh K. Hasbullah saat menjelaskan kitab Syamsul Ma'arif misalnya pengolahan batu atau gamping menjadi hasil sebuah produksi tertentu yang dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren Sunan Drajat.

Dari situlah baru kemudian KH. Abdul Ghofur menyatakan bahwa gurunya itu adalah seorang Ma'rifat dan memang tidak semua orang dapat menjadi santrinya. Bahkan cucu beliau sendiri sangat mengharpakan untuk dijadikan murid, akan tetapi meskipun demikian juga tidak diperkenankan. Dari kenyataan ini KH. Abdul Ghofur semakin tampak kebenaran fatwa yang diberikan seorang yang berjubah kuning yang sempat menemuinya saat beliau menyantri di Pasuruan yang lalu.

Pada tahun 1970 K. Hasbullah meninggal dunia dan kemudian dia (KH. Abdul Ghofur) pindah menyantiri kepada K. Juhaini Tretek untuk belajar Ilmu Tasawuf selama dua (2) tahun. Setelah itu beliau menyewa seorang guru untuk mengajarkan kitab-kitab kepadanya, menyewa maksudnya adalah mengambil gurun dan mengajinya untuk mengajar satu dua, tiga atau beberapa kitab dalam waktu yang sesuai dengan yang ditetapkan lantaran yang menyewa dan yang disewa sesuai dengan perjanjian sebelumnya.

Setelah mengaji dengan menggunakan sistem kontrak tersebut ia pindah ke pondok pesantren Semelo dengan sistem pengajian yang masih menggunakan sistem kontrak. Akan tetapi di Semelo ini beliau hanya berjalan selama tujuh (7) bulan karena itu beliau pindah ke Batakan belajar pada KH. Jamal sampai tahun 1974.²⁰

C. Karir KH. Abdul Ghofur

C.1. Sebagai Ulama' dan Pemimpin Pesantren

Dalam pembahasan sub-sub ini penulis akan

²⁰ Wawancara dengan KH. Abdul Ghofur pada tanggal 15 Januari 1997

mulai dari pemaparan atau menguraikan tentang beberapa pengertian ulama'. Ulama berarti orang yang banyak ilmu dalam pengertian masyarakat Islam Indonesia, Ulama adalah para ahli ilmu pengetahuan agama atau Islam.²¹

Sedangkan pengertian lain tentang ulama' adalah :

Orang yang bertaqwa kepada Allah dan sanggup mengamalkan ilmunya, mengerti ilmu tafsir, ilmu hadits, dan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi umat pada zamannya.

Setelah penulis memaparkan definisi ulama' akhirnya dapat disimpulkan, siapakah orang atau kriteria seseorang yang bisa diberi gelar ulama' oleh masyarakat.

Memang sering kita melihat bahwa tidak semua fungsionaris Islam adalah ulama', dan tidak semua ulama' mempunyai kedudukan dan pengaruh yang sama. Proses penyatuan kedudukan dan wibawa ulama' dalam sistem lokal terjadi secara berangsur-angsur dan tidak mesti

²¹.Zamakhsyari Dhotir. Teorisi Pesantren, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 55

berhasil. Ini tergantung pada beberapa faktor lain seperti, ketrampilan mereka untuk merekrut atau merangkul dan menjaga pengikut dibawah pengaruhnya.

Gelar ulama' tidak disebabkan karena ia lahir di dalam keluarga ulama' dan tidak pula diperoleh dari hasil pendidikan, akan tetapi gelar itu diberi oleh masyarakat muslim.²²

Demikian halnya dengan KH. Abdul Ghofur dia diberi gelar oleh masyarakat bukan hanya karena sekedar ketinggian ilmunya (Keahliannya), tetapi juga karena pelayanannya dan pengaruhnya untuk menguasai masyarakat, disamping itu juga karena kemampuannya dalam memberikan bimbingan agama dalam masyarakat agar mereka mendapat bimbingan hidup. Dilihat dari posisinya sebagai ulama' fungsi sebagai penyeru dan pemberi petunjuk agar ummat terhindar dari kegelapan dan kesesatan. Atau dengan kata lain beliau telah melakukan amar ma'ruf nahi mungkar yaitu mengajak berbuat baik dan melarang berbuat jahat.

²². KH. Drs. Badruddin Hsubky, Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal.46

Disamping sebagai ulama' KH. Abdul Ghofur juga sebagai pemimpin Pondok Pesantren "Sunan Drajat" yang didirikan pada tahun 1974 yang berlokasi di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.²³

Sejarah perkembangan pondok pesantren sekaligus merupakan bagian dari jalan hidup dan pengejawantahan diri agamawi sang pendiri dan pemimpin, yang dalam hal ini sepenuhnya mengarahkan kekayaannya, pengetahuannya dan daya ciptanya. Pembangunan suatu pesantren jarang terjadi sebagai hasil prakarsa kyai sendiri, akan tetapi merupakan integrasi dengan lingkungan warga Islam yang menyambut positif seorang kyai.

Berbicara masalah pesantren sudah jelas termasuk menyangkut kyai sebagai pemimpin tunggalnya, sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan pesantren. Sudah menjadi kesepakatan sejak dulu, bahwa pola kepemimpinan pondok pesantren adalah kharismatik. Ini merupakan keputusan yang tidak

²³. Dokumentasi Pondok Pesantren "Sunan Drajat".

tertulis. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren, itulah sebabnya perkembangan sebuah pesantren, tergantung pada kemampuan kyai. Dalam kelangsungan hidup sebuah pesantren itu untuk memperoleh kyai pengganti yang setara dengan kyai terdahulu.

Pemimpin yang kharismatik yaitu pemimpin yang diterima karena kepribadiannya yang berpengaruh dan dipercaya sehingga diikuti pendapatnya dan keputusannya misalnya alim ulama, pemuka adat guru dan lain-lainnya.²⁴

Definisi diatas menunjukkan bahwa pemimpin kharismatik merupakan pancaran dari kepribadian seseorang berpengaruh terhadap segala aktifitas baik secara vertikal maupun horisontal. Secara horisontal pemimpin yang kharismatik akan mampu membawa kelompok untuk bertindak sesuai dengan ide yang dimunculkannya.

Penerangan kepemimpinan kharismatik ini sangat diperlukan dalam tatanan pesantren di daerah pedesaan atau pinggiran kota. Karena

²⁴ DR. Hardadi Nawati, Administrasi Pendidikan, CV. Haji Mas Agung, Jakarta, cet. 2, 1987, hal. 97

kepemimpinan kharismatik, akan berpengaruh terhadap daya motifasi dikalangan penduduk pedesaan.

Sebagaimana di ketahui, bahwa kepemimpinan pondok pesantren tergantung pada kualitas kyai yang memimpin. Dalam hal ini kyai bertugas untuk mempersiapkan pemimpin berikutnya sebagai pengganti jiwa kyai pendahulu wafat. Sebab sebagaimana penulis kemukakan diatas bahwa pesantren dianggap sebuah kerjaan kecil dimana kyai sebagai pemimpin utamanya. Sudah barang tentu diperlukan adanya regenerasi akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu pesantren masa berikutnya.

Kyai sebagai pemimpin informal yang cukup disegani di dan hormati, segala program yang akan dilakukan dalam masyarakat baik pemerintah maupun lembaga lain tidak lepas dari peran kyai, artinya dalam hal ini kyai mempunyai posisi sebagai legitimator dalam agama.

Dalam pondok pesantren mempunyai penuh dalam menjalankan kepemimpinannya. Namun demikian dalam menjalankan kepemimpinannya dan operasionalnya ia dibantu oleh staf (pengurus).

Sebab dengan tugas yang berat tersebut tidak mungkin jika semua dilakukan sendiri. Karena itu perlu diterapkan pola kepemimpinan yang memungkinkan adanya pembagian bidang masing-masing.

Dalam mengembangkan pondok pesantren Sunan Dra, K.H Abdul Ghofur mempunyai sebuah motif perjuangan yaitu karena tanggung jawab teologis. Artinya dorongan keimanan yang demikian kuatnya sehingga ada semacam kepercayaan bagi beliau bahwa mengembangkan pesantren tersebut merupakan bagian ibadah kepada Allah SWT.

C.2. Sebagai Pengusaha

Adanya kemampuan skill yang dimiliki oleh K.H Abdul Ghofur dalam membuka usaha perdagangan dari aspek biologis.

Memang K.H Abdul Ghofur berbeda dengan manusia pada umumnya. Akan tetapi salah satu diantaranya kelebihanannya adalah adanya kemampuan dalam menguasai ilmu sosial. Di samping juga sebabnya ia dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan orang lain. Terlebih dalam hal

pendekatan kepada orang-orang yang memiliki pengaruh dalam dunia bisnis, beliau sangat peka dan sensitif. Kenyataannya di tambah lagi dengan adanya kemampuan dalam dunia magic. Maka tidaklah mengherankan atau tidak mustahil kalau dalam waktu yang relatif singkat (yakni pesantren ini baru berusia 5 tahun) beliau menjadi orang kepercayaan beberapa pejabat orang Malaysia. Peluang ini-lah yang nampaknya dijadikan Dia sebagai sebuah kesempatan untuk meniti karir dan membuka transaksi perdagangan (Menahan saham) di beberapa perusahaan di negara tetangga ini. Semakin tahun usahanya yang dirintis oleh ia rupanya semakin menunjukkan perkembangan yang sangat mengembirakan. Sehingga lambat laun kemampuan beliau rupanya semakin menunjukkan bahwa dalam strategi bisnis setidaknya juga semakin maju karena adanya gesekan dengan beberapa konglomerat lainnya. Tentunya ini juga menjadikan posisi beliau dalam dunia bisnis menjadi sangat strategis.

Adanya kemampuan dalam bidang bisnis inilah yang secara tidak langsung dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan pondok pesantren Sunan Drajat. Hal ini memang eksisten-

sinya pondok pesantren Sunan Drajat dengan K.H Abdul Ghofur seorang usahawan tidaklah dapat di pisahkan mengingat hampir semua dana pesantren Sunan Drajat di suplay dari nasib usaha yang telah dirintis oleh K.H Abdul Ghofur seperti yang telah dipaparkan di atas.

Di tinjau dari status sosial, pada umumnya profesi seorang kyai itu berada pada tingkat maqom (tingkatan) tajrid. Sementara itu kalau diklasifikasikan menurut hemat penulis, dunia bisnis (perdagangan adalah salah masuk dalam katagori maqom) tingkatan kasab. Menurut tinjauan orang-orang (keistimewaan) seseorang itulah yang menyebabkan orang tersebut di karuniai rizki oleh Alloh SWT. Sedangkan maqom kasab adalah salah satu tingkatan mana rizki itu datang karena sebab hasil kerja orang tersebut.

Dari hasil telaah ini maka tampak ada semacam benang merah antara keduanya (Tajrid dan Kasab), sehingga dapat dimaklumi kalau diantara kedua tingkatan ini jarang bertemu dalam satu orang. Hal ini tampaknya kedua tingkatan ini ada pada jiwa K.H Abdul Ghofur. Di satu sisi dia sebagai seorang kyai yang memiliki keistimewaan

atau karomah disisi lain ia adalah seorang usahawan. Karena sukses dalam membuka usaha perdagangan. Sungguhpun demikian haruslah antara eksistensi K.H Abdul Ghofur dalam konteksnya sebagai ulama dengan keberadaannya sebagai sebagai seorang pengusaha. K.H Abdul Ghofur dalam konteksnya sebagai ulama adalah didasarkan atas komitmen teologis yang bersifat vertikal. Sedangkan K.H Abdul Ghofur dalam konteksnya sebagai penguysaha adalah karena didasarkan karena atas dasar unsur bakat (pembawaan/nativis). Tampaknya unsur yang pertama lebih dominan dalam jiwa K.H. Abdul Ghofur, sehingga unsur kedua praktis menjadi sarana yang sangat efektif demi pencapaian cita-cita yang diilhami oleh unsur yang pertama. Memang hal itu merupakan suatu fenomena yang langka dan paling tidak bertemunya kedua unsur (maqom tajrid dan kasab) dalam orang dapat menjadi faktor pendukung yang sangat efektif dalam upaya meningkatkan keagamaan Islam dengan mengembangkan sebuah pesantren sebagai wadah sarana perjuangan.